



## Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Angklung di PT TOKKI Engineering and Fabrication Cilegon

Gustia Amaldini<sup>1\*</sup>, Syamsul Rizal<sup>2</sup>, Rian Permana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Jakarta KM 4, Pakupatan, Serang, Banten 42118, Indonesia

<sup>1</sup>[gustiaamaldini22@gmail.com](mailto:gustiaamaldini22@gmail.com) <sup>2</sup>[syamsul.rizal@untirta.ac.id](mailto:syamsul.rizal@untirta.ac.id) <sup>3</sup>[rianpermana@untirta.ac.id](mailto:rianpermana@untirta.ac.id)

**Abstract :** *This study examines the function and form of angklung music performance at PT TOKKI Engineering and Fabrication Cilegon, Banten Province. The study was conducted using a qualitative approach with a case study design. Data were collected through structured observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that angklung music in this industrial company environment performs several important functions: (1) as entertainment and atmosphere-setter; (2) as a means of communication among players and between players and audience; (3) as a support for cultural continuity and stability; and (4) as a means of social integration among employees. In terms of presentation, angklung is performed in an ensemble format where each player holds one or more notes to be played together to produce a complete melody. Two performance formats are used: standing and sitting, adapted to the type of event and venue. The learning process emphasizes repetitive practice, listening, and the use of the Kodály hand-sign technique as a substitute for formal written notation. The presence of angklung music in this modern industrial environment proves that traditional arts can still develop, adapt, and make positive contributions outside the context of indigenous communities and arts education institutions.*

**Keywords:** *Angklung Music, Form Of Presentation, Music Function, Industrial Environment, Traditional Arts.*

**Abstrak;** Penelitian ini mengkaji fungsi dan bentuk penyajian musik angklung di PT TOKKI Engineering and Fabrication Cilegon, Provinsi Banten. Kajian dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik angklung di lingkungan perusahaan industri ini menjalankan beberapa fungsi penting, yaitu: (1) sebagai hiburan dan pembawa suasana; (2) sebagai sarana komunikasi antar pemain dan antara pemain dengan penonton; (3) sebagai penopang kesinambungan dan stabilitas kebudayaan; serta (4) sebagai sarana integrasi sosial antar karyawan. Dari segi bentuk penyajian, angklung disajikan dalam format ansambel di mana setiap pemain memegang satu atau beberapa nada yang harus dimainkan bersama-sama agar menghasilkan melodi yang utuh. Terdapat dua format pentas yang digunakan, yaitu format berdiri dan format duduk, yang disesuaikan dengan jenis acara dan kondisi tempat pentas. Proses pembelajaran lebih menekankan metode latihan berulang, pendengaran, serta penggunaan teknik kode tangan Kodály sebagai pengganti notasi tertulis formal. Kehadiran musik angklung di lingkungan industri modern ini membuktikan bahwa kesenian tradisional tetap dapat berkembang, beradaptasi, dan memberikan kontribusi positif di luar konteks masyarakat adat maupun lembaga pendidikan seni.

**Kata Kunci:** *musik angklung, bentuk penyajian, fungsi musik, lingkungan industri, seni tradisional*

### 1. PENDAHULUAN

Banten merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Jawa, Indonesia. Sebelum menjadi provinsi tersendiri, wilayah Banten merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat hingga akhirnya mengalami pemekaran berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000. Provinsi Banten memiliki luas wilayah sekitar 8.651,20 km<sup>2</sup> yang terdiri atas empat kabupaten dan empat kota, yaitu Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang,

Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kota Serang, Kota Cilegon, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan.

Selain dikenal sebagai kawasan industri, Provinsi Banten juga memiliki kekayaan seni dan budaya yang beragam. Salah satu warisan budaya yang masih berkembang hingga saat ini adalah seni musik tradisional angklung. Angklung merupakan alat musik tradisional yang berasal dari wilayah tatar Sunda, meliputi Jawa Barat dan Banten. Secara etimologis, kata angklung berasal dari kata “angka” yang berarti nada dan “lung” yang berarti patah atau hilang, sehingga angklung dimaknai sebagai nada yang hilang atau bagian yang hilang (Atmadibrata, 1992). Alat musik ini terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara digoyangkan sehingga menghasilkan bunyi nada tertentu.

Pada awal perkembangannya, angklung digunakan sebagai sarana ritual masyarakat tradisional di Banten, khususnya oleh masyarakat Suku Baduy dalam upacara Ngaseuk, yaitu ritual penghormatan kepada Nyi Pohaji atau Dewi Padi sebagai simbol kesuburan (Atmadibrata, 1992). Dalam perkembangannya, angklung mengalami perubahan yang cukup signifikan setelah Daeng Soetigna pada tahun 1938 berhasil menciptakan angklung bernada diatonis. Kehadiran angklung diatonis menjadikan alat musik ini lebih mudah dimainkan secara bersama-sama dan dapat digunakan dalam berbagai jenis lagu. Angklung diatonis kemudian berkembang luas dan dimanfaatkan dalam dunia pendidikan maupun pertunjukan seni (Winitasasmita, 1977).

Perkembangan angklung saat ini tidak hanya terbatas pada lingkungan pendidikan dan komunitas seni, tetapi juga mulai masuk ke dalam lingkungan perusahaan industri. Fenomena tersebut terlihat pada beberapa perusahaan di kawasan industri Banten yang mulai memberikan perhatian terhadap pelestarian seni budaya lokal sebagai bagian dari kegiatan perusahaan. Salah satu perusahaan yang menunjukkan kepedulian terhadap seni budaya adalah PT TOKKI Engineering and Fabrication Cilegon. PT TOKKI merupakan perusahaan yang bergerak di bidang fabrikasi dan pembuatan peralatan berbahan dasar baja. Perusahaan ini berlokasi di Jl. Australia I Kav. C1/2, Kelurahan Warnasari, Kecamatan Citangkil, Kota Cilegon, Banten, dan merupakan cabang dari perusahaan induk yang berasal dari Jepang.

Hal yang menarik dari PT TOKKI Engineering and Fabrication Cilegon adalah keterlibatan langsung para karyawan dalam kegiatan musik angklung. Perusahaan tidak hanya menghadirkan kelompok seni dari luar sebagai pengisi acara, tetapi juga

memberikan kesempatan kepada karyawan untuk belajar dan memainkan alat musik angklung secara bersama-sama. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kreativitas, membangun kekompakan antar karyawan, serta menumbuhkan rasa kepedulian terhadap seni budaya Indonesia, khususnya budaya lokal Banten. Melalui kegiatan bermain angklung, para karyawan dilatih untuk bekerja sama, menjaga konsentrasi, dan membangun komunikasi yang harmonis dalam sebuah kelompok.

Fenomena penggunaan musik angklung di lingkungan industri menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena selama ini angklung lebih banyak dikenal dalam konteks pendidikan dan pertunjukan seni tradisional. Kehadiran musik angklung di lingkungan perusahaan industri menunjukkan bahwa seni tradisional dapat berkembang dan beradaptasi dengan berbagai ruang sosial, termasuk dunia industri modern. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi musik angklung di PT TOKKI Engineering and Fabrication Cilegon serta menganalisis bentuk penyajian musik angklung yang diterapkan di lingkungan perusahaan tersebut.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena sosial secara mendalam, kontekstual, dan holistik, yaitu praktik seni musik angklung yang berlangsung di lingkungan perusahaan industri (Sugiyono, 2020; Moleong, 2020).

Penelitian dilaksanakan di PT TOKKI Engineering and Fabrication Cilegon, yang berlokasi di Jl. Australia I Kav. C1/2, Kelurahan Warnasari, Kecamatan Citangkil, Kota Cilegon, Provinsi Banten. Pengumpulan data dilaksanakan pada tahun 2023 hingga 2024.

Subjek penelitian terdiri atas pimpinan PT TOKKI Engineering and Fabrication Cilegon, yaitu Bapak Yunomae Ryoichi, yang bertindak sebagai informan utama. Selain itu, data tambahan diperoleh dari instruktur musik angklung dan karyawan yang aktif terlibat dalam kegiatan latihan dan pementasan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga teknik utama. Pertama, observasi terstruktur yang dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi untuk mendokumentasikan kondisi fisik tempat latihan dan pementasan, kondisi alat musik, format penyajian, dan proses latihan yang berlangsung.

Kedua, wawancara terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Ketiga, dokumentasi berupa catatan lapangan, rekaman audio wawancara, dan bukti visual berupa foto yang diambil selama proses observasi dan pementasan berlangsung.

Analisis data dilakukan mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020), yang terdiri atas tiga tahap yang saling berkaitan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui dua teknik, yaitu member checking dan triangulasi.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Profil PT TOKKI Engineering and Fabrication Cilegon**

PT TOKKI Engineering and Fabrication Cilegon merupakan perusahaan industri yang bergerak di bidang fabrikasi dan pembuatan peralatan berbahan dasar baja. Perusahaan ini merupakan cabang dari perusahaan induk yang berpusat di Jepang dan berperan penting dalam mendukung perkembangan sektor industri di wilayah Banten, khususnya di Kota Cilegon yang dikenal sebagai pusat industri baja terbesar di Indonesia. Secara resmi, PT TOKKI berlokasi di Jl. Australia I Kav. C1/2, Kelurahan Warnasari, Kecamatan Citangkil, Kota Cilegon, Banten 42443.

Sebagai perusahaan industri, PT TOKKI tidak hanya berfokus pada kegiatan produksi dan teknis semata. Perusahaan ini juga memberikan perhatian yang cukup serius terhadap pengembangan sumber daya manusia dan kegiatan non-teknis yang mendukung kreativitas serta kesejahteraan karyawan. Salah satu wujud nyata dari kepedulian tersebut adalah adanya program pelatihan dan pertunjukan musik angklung yang melibatkan karyawan secara aktif.



Gambar 1. Tampak Depan PT TOKKI Engineering and Fabrication Cilegon  
(Sumber: Dokumentasi Gustia, 2024)

Kehadiran kegiatan musik angklung di PT TOKKI tidak terlepas dari inisiatif pimpinan perusahaan yang menyadari bahwa kesenian tradisional dapat menjadi media pemersatu di antara para karyawan yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Dengan demikian, program angklung di PT TOKKI memiliki dimensi ganda: sebagai kegiatan seni yang meningkatkan kreativitas, sekaligus sebagai upaya pelestarian dan pengenalan identitas budaya Banten di lingkungan kerja yang multikultural.

### **3.2. Sejarah Singkat Musik Angklung di PT TOKKI Engineering and Fabrication Cilegon**

Awal mula hadirnya musik angklung di PT TOKKI berangkat dari inisiatif pihak pimpinan perusahaan yang ingin menghadirkan kegiatan positif dan bermakna di luar aktivitas kerja utama. Berbeda dengan kebanyakan perusahaan lain yang hanya mengundang sanggar atau kelompok seni dari luar sebagai pengisi acara, PT TOKKI justru memilih untuk memfasilitasi para karyawannya sendiri agar bisa belajar dan tampil memainkan angklung secara langsung.

Dalam proses perkembangannya, kegiatan musik angklung di PT TOKKI melewati beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengenalan alat musik. Tahap kedua adalah pembelajaran teknik dasar memainkan angklung secara individual. Tahap ketiga adalah latihan bersama dalam format ansambel, di mana seluruh pemain belajar untuk memadukan nada masing-masing secara harmonis di bawah arahan instruktur.



Gambar 2. Peneliti Bersama Pimpinan PT TOKKI Engineering and Fabrication Cilegon, Bapak Yunomae Ryoichi  
(Sumber: Dokumentasi Gustia, Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pimpinan perusahaan, Bapak Yunomae Ryoichi, sangat antusias dan mendukung penuh kegiatan ini, serta berharap agar angklung dapat menjadi bagian dari identitas budaya perusahaan yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

### **3.3. Fungsi Musik Angklung di PT TOKKI Engineering and Fabrication Cilegon**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa musik angklung di PT TOKKI Engineering and Fabrication Cilegon menjalankan sejumlah fungsi yang saling berkaitan. Analisis fungsi-fungsi tersebut didasarkan pada teori fungsi musik yang dikemukakan oleh Merriam (1964) dalam karyanya *The Anthropology of Music*, serta dilengkapi dengan teori Soedarsono (2002) mengenai tiga fungsi primer seni pertunjukan.

### **3.4. Fungsi Sebagai Hiburan dan Pembawa Suasana**

Kehadiran musik angklung dalam berbagai kegiatan di PT TOKKI terbukti mampu menghadirkan suasana yang berbeda dibandingkan dengan kegiatan formal pada umumnya. Dalam acara-acara seperti penyambutan tamu, perayaan hari besar perusahaan, maupun kegiatan internal lainnya, alunan musik angklung yang dimainkan secara kompak oleh para karyawan mampu menciptakan nuansa yang lebih hidup, hangat,

dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan fungsi kenikmatan estetis yang dikemukakan Merriam (1964), di mana musik mampu memberikan kesenangan dan kenyamanan emosional bagi pendengarnya.

### **3.5. Fungsi Sebagai Sarana Komunikasi**

Dalam permainan angklung secara ansambel, setiap pemain dituntut untuk senantiasa berkomunikasi secara non-verbal dengan sesama pemain dan dengan dirigen. Komunikasi ini terjadi melalui berbagai cara, antara lain melalui aba-aba dari dirigen, kontak mata antar pemain, kepekaan terhadap tempo dan ritme, serta respons terhadap dinamika permainan kelompok. Temuan ini selaras dengan pandangan Merriam (1964) yang menyatakan bahwa musik berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat, tidak hanya melalui teks atau lirik, tetapi juga melalui interaksi musikal.

### **3.6. Fungsi Sebagai Penopang Kesenambungan dan Stabilitas Kebudayaan**

Kehadiran angklung sebuah alat musik tradisional di lingkungan perusahaan industri modern merupakan sebuah bukti nyata bahwa kesenian tradisional tidak harus terpinggirkan oleh perkembangan zaman. Dengan dipelajari dan dimainkan oleh para karyawan yang sebagian besar tidak memiliki latar belakang seni musik formal, angklung menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dan bertahan dalam konteks sosial yang berbeda dari asal-usulnya. Merriam (1964) menyebut fungsi ini sebagai fungsi penegak kesinambungan dan stabilitas kebudayaan.

### **3.7. Fungsi Sebagai Sarana Integrasi Sosial**

Kegiatan latihan dan pementasan angklung yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan ruang kebersamaan yang melampaui batas-batas hierarki jabatan maupun perbedaan latar belakang daerah asal karyawan. Dalam proses latihan, setiap pemain memiliki peran yang sama pentingnya: tidak ada nada yang lebih penting dari nada lainnya, karena melodi yang utuh hanya dapat tercipta ketika seluruh pemain memainkan bagiannya masing-masing secara kompak dan sinkron. Merriam (1964) menyatakan bahwa musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian masyarakat.

### **3.8. Fungsi Sebagai Pengalaman Baru dan Pengembangan Kreativitas**

Bagi sebagian besar karyawan PT TOKKI, kegiatan bermain angklung merupakan pengalaman pertama mereka dalam memainkan alat musik tradisional. Melalui kegiatan ini, karyawan tidak hanya mendapatkan keterampilan musik baru, tetapi juga didorong untuk mengembangkan kreativitas mereka melalui medium seni. Fungsi ini berkaitan dengan pandangan Merriam (1964) mengenai fungsi ekspresi emosional, di mana musik menjadi sarana bagi individu untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi kreatifnya.

### **3.9. Bentuk Penyajian Musik Angklung di PT TOKKI Engineering and Fabrication Cilegon**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses penelitian, ditemukan bahwa musik angklung di PT TOKKI Engineering and Fabrication Cilegon disajikan dalam bentuk ansambel musik, yaitu penyajian yang melibatkan beberapa pemain secara bersama-sama dengan pembagian peran yang jelas (Masripah, 2012). Setiap pemain memegang satu atau beberapa nada tertentu yang harus dimainkan pada waktu yang tepat sesuai dengan melodi lagu.

### **3.10. Metode Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran musik angklung di PT TOKKI, instruktur tidak menggunakan sistem penotasian tertulis secara formal sebagai pedoman utama. Sebagian besar proses pembelajaran mengandalkan metode demonstrasi langsung, latihan berulang, dan pendengaran (aural learning). Selain itu, digunakan juga teknik kode tangan Kodály, yaitu teknik yang menggunakan isyarat tangan tertentu untuk mewakili setiap nada dalam tangga nada, sehingga pemain dapat memahami hubungan antar nada secara visual tanpa harus membaca notasi tertulis (Djohan, 2009).

### **3.11. Repertoar Lagu**

Lagu-lagu yang dimainkan oleh kelompok angklung PT TOKKI umumnya terdiri atas lagu daerah, lagu nasional, dan lagu populer yang telah diaransemen ulang agar sesuai dengan format permainan angklung. Pemilihan lagu-lagu yang sudah familiar di telinga penonton bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran bagi para pemain sekaligus meningkatkan daya nikmati pertunjukan bagi penonton. Hal ini selaras dengan

pandangan Jamalus (1988) bahwa bentuk musik merupakan susunan unsur-unsur musik yang diolah menjadi satu kesatuan yang utuh, mencakup melodi, irama, dan dinamik.

### 3.12. Format Penyajian: Berdiri

Dalam pementasan musik angklung di PT TOKKI Engineering and Fabrication Cilegon, format penyajian berdiri merupakan format yang paling sering digunakan, terutama dalam acara-acara besar yang diselenggarakan di ruang terbuka atau di atas panggung. Dalam format ini, seluruh pemain angklung berdiri dalam posisi yang tertata, membentuk formasi berjajar menghadap ke arah penonton dengan dirigen berdiri di depan kelompok untuk memimpin jalannya pertunjukan.



Gambar 3. Pementasan Musik Angklung dalam Format Berdiri dipimpin oleh Dirigen (Sumber: Dokumentasi Gustia, September 2024, PT TOKKI Engineering and Fabrication Cilegon)



Gambar 4. Pementasan Musik Angklung dalam Format Berdiri dengan Penyanyi  
(Sumber: Dokumentasi Gustia, September 2024, PT TOKKI Engineering and Fabrication Cilegon)

Posisi berdiri memberikan keleluasaan bagi para pemain untuk bergerak mengikuti irama musik, sehingga pertunjukan menjadi lebih dinamis dan menarik secara visual. Format ini juga memudahkan dirigen untuk memberikan aba-aba dan konduktor signal kepada seluruh pemain secara bersamaan.

Dalam beberapa penampilan, penyajian musik angklung diperkaya dengan vokal yang membawakan melodi utama lagu, sehingga harmoni antara instrumen angklung dan vokal menciptakan sajian yang lebih penuh dan berkesan.

### **3.13. Penampilan Kolaborasi Angklung**

Selain penampilan mandiri, kelompok angklung PT TOKKI juga beberapa kali tampil dalam format kolaborasi bersama musisi atau kelompok seni dari luar perusahaan. Salah satu kolaborasi yang berhasil dilaksanakan adalah penampilan bersama ASG Production, sebuah kelompok seni yang turut memeriahkan acara perusahaan dengan memadukan musik angklung bersama instrumen musik modern.

Dalam kolaborasi ini, instrumen angklung yang bersifat tradisional dipadukan dengan instrumen musik modern seperti keyboard, perkusi, dan alat musik tiup, menciptakan aransemen yang segar dan kontemporer namun tetap mempertahankan karakter khas bunyi angklung. Kolaborasi semacam ini menunjukkan fleksibilitas dan

kemampuan adaptasi angklung sebagai instrumen yang dapat berdialog dengan berbagai genre dan gaya musikal.



Gambar 5. Penampilan Kolaborasi Angklung PT TOKKI dengan ASG Production  
(Sumber: Dokumentasi Gustia, Desember 2024, PT TOKKI Engineering and Fabrication Cilegon)

### 3.14. Analisis Bentuk Penyajian dalam Perspektif Teori

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, bentuk penyajian musik angklung di PT TOKKI Engineering and Fabrication Cilegon dapat dipahami secara komprehensif melalui perspektif beberapa teori yang relevan. Pertama, menurut klasifikasi Masripah (2012), penyajian angklung di PT TOKKI termasuk dalam kategori penyajian musik kelompok atau ansambel, karena melibatkan lebih dari dua puluh pemain yang masing-masing memiliki peran berbeda dalam menghasilkan satu kesatuan musik yang harmonis.

Kedua, dari perspektif Djohan (2009), penyajian angklung di PT TOKKI lebih banyak menggunakan pendekatan main melalui latihan dan main melalui pendengaran. Penggunaan kode tangan Kodály sebagai alat bantu visual dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya kreativitas instruktur dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik pemain.

Ketiga, dari perspektif estetika pertunjukan, penyajian musik angklung di PT TOKKI memperlihatkan kesadaran yang baik terhadap aspek-aspek visual dalam sebuah

pertunjukan. Penggunaan kostum seragam, formasi yang teratur, serta kehadiran dirigen sebagai pemimpin visual pertunjukan menunjukkan bahwa penyajian angklung di PT TOKKI tidak hanya berfokus pada kualitas musikal semata, tetapi juga memperhatikan kualitas estetis secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sumaryo (1981) bahwa bentuk penyajian dalam seni pertunjukan merupakan cara menyampaikan pertunjukan dari awal hingga akhir.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa musik angklung di PT TOKKI Engineering and Fabrication Cilegon memiliki peran dan kontribusi yang signifikan, baik dalam kehidupan sosial karyawan maupun dalam pelestarian seni budaya tradisional di lingkungan industri modern.

Terdapat lima fungsi utama yang dijalankan oleh musik angklung di perusahaan ini, yaitu: (1) sebagai hiburan dan pembawa suasana; (2) sebagai sarana komunikasi non-verbal; (3) sebagai penopang kesinambungan dan stabilitas kebudayaan; (4) sebagai sarana integrasi sosial yang mempererat hubungan antar karyawan; serta (5) sebagai wahana pengembangan kreativitas dan pengalaman baru bagi karyawan.

Dari segi bentuk penyajian, musik angklung di PT TOKKI disajikan dalam format ansambel yang bersifat fleksibel dan adaptif. Terdapat dua format penyajian utama yang digunakan, yaitu format berdiri dan format duduk. Proses pembelajaran lebih menekankan pada metode latihan berulang, pendengaran aural, dan penggunaan teknik kode tangan Kodály sebagai pengganti notasi tertulis formal.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa seni musik tradisional, dalam hal ini angklung, memiliki daya adaptasi yang tinggi dan mampu memberikan kontribusi positif di berbagai konteks sosial di luar konteks konvensional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmadibrata, E. (1992). *Angklung dan perkembangan musik bambu di Indonesia*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Djohan. (2009). *Psikologi musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Hermawan, D., Masunah, J., & Suanda, E. (2013). Angklung Sunda sebagai wahana industri kreatif dan pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 23(2), 109–209.
- Jamalus. (1988). *Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Masripah. (2012). *Pembelajaran seni musik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Masunah, J. (2012). Pemuliaan angklung melalui model desa binaan berbasis wisata seni dan budaya. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 22(1), 1–15.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono. (2002). *Seni pertunjukan di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaludin, M. M. (2022). Angklung tradisional sebagai sumber belajar sejarah lokal. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 2(1).
- Sumaryo. (1981). *Pengetahuan seni tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Winitasasmita. (1977). *Arkeologi pengetahuan musik angklung*. Bandung: Tidak diterbitkan.